

ESTETIKA PAGELARAN WAYANG: Tinjauan Etnopuitika

Oleh
Suwarna

ABSTRAK

Wayang sebagai budaya Jawa tentu memiliki kekuatan yang luar biasa hingga mampu bertahan sejak abad ke-11 hingga abad ke-21 sekarang. Tanpa kekuatan yang luar biasa, tidak mungkin wayang dapat bertahan 10 abad atau 1000 tahun lamanya. Kekuatan inilah yang perlu kita kaji dan kita teliti. Sementara budaya lain patah tumbuh hilang berganti, wayang tetap eksis dengan berbagai perkembangannya..

Salah satu kekuatan wayang itu adalah unsur estetika wayang. Ditinjau dari disiplin ilmu yang baru etnopuitika, estetika pagelaran wayang dipilah menjadi dua yaitu estetika teks (*the universality of the texts*) dan estetika penguaraan teks (*the art of sounding the narrative text*). Peneliti estetika pagelaran wayang dalam pendekatan etnopuitika dipersyaratkan (1) wayang harus dipentaskan, (2) mengakaji estetika teks dan seni penyuaran teks, baik secara monestetika, maupun multistetika, (3) peneliti harus menguasai pewayangan dan budaya yang melingkupinya (budaya lokal), (4) penguasaan lokal agar penelitian dapat memperoleh ketuntasan uraian dan penjelasan.

A. PENDAHULUAN

Adalah hal yang sangat luar biasa suatu kebudayaan yang mampu bertahan berabad-abad. Pada umumnya kebudayaan lama akan mulai ditinggalkan pendukungnya ketika muncul kebudayaan yang baru dan menarik. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan wayang. Berbagai sumber menyatakan bahwa pagelaran wayang sudah muncul pada abad ke-11 yaitu pada Kakawin Arjuna Wiwaha pada zaman Airlangga. Pagelaran wayang juga disebut dalam Kitab Wreta Sansaya pada pertengahan abad ke-12 Masehi, tercantum dalam bait 93. Wayang juga disebut pada Kitab Baratayuda karaya Empu Sedah taun 1157 pada bait 664 (Soetarno, 1995:1-4). Walaupun terus mengalami perubahan dan perkembangan, adalah hal yang sangat luar biasa kebudayaan yang dapat bertahan hingga kini sudah 10 abad atau 1000 tahun. Ada apa dengan wayang? Mengapa bisa bertahan berabad-abad? Jika tidak memiliki kekuatan yang luar biasa tidak

akan mungkin suatu budaya bertahan hampir 10 abad. Inilah yang perlu kita kaji. Apakah kekuatan itu bersifat *monopower* atau *multipower*?

Ada banyak kekuatan nilai yang terpancar dan tersembunyi dalam wayang. Kekuatan nilai yang terpancar terkait dengan wujud dan bentuk formal atau performansi wayang, misalnya nilai estetis “seni tatah sungging”. Kekuatan yang tersembunyi adalah nilai etis dan filosofis.¹ Semua nilai itu berpadu ketika wayang dipergelarkan oleh ki dalang menjadi tontonan dan tuntunan. Di sini kepiawaian ki dalanglah yang berperan. Dengan materi wayang dan lakon yang sama, tetapi tidak didukung oleh kepiawaian dalang, pagelaran menjadi kurang “greget” akibatnya di dalang ditinggalkan oleh penontonnya.

Dengan demikian, pada hakikatnya wayang merupakan seni pentas yang mengandung banyak unsur estetis sehingga wayang dapat bertahan berabad-abad lamanya. Karena wayang sebagai seni pentas, maka kajian makalah ini dengan pendekatan seni pentas yang disebut etnopoitika.

B. Estetika dan Etnopoitika

1. Pengertian

Ada banyak definisi tentang estetika. Pada intinya estetika merupakan ekspresi keindahan. Dari sekian banyak definisi, definisi estetika yang paling cocok dengan pagelaran wayang adalah estetika dalam pengertian *symetria* dan *harmonia* (Gie, 1996:19). *Symmetria* untuk menyebut keindahan dengan penglihatan seperti seni pahat (tata sungging pada wayang) pahatan, sedang *harmonia* untuk menyebut keindahan berdasarkan pendengaran, yaitu musik misalnya karawitan dalam iringan pagelaran wayang.

¹ Sockatno. 1992. *Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu.

Etnopuitika sebagai ilmu baru mulai berkembang di Indonesia. Etnopuitika berasal dari kata etno dan puitika. Etno secara etimologis terkait dengan kata etnik atau etnis, mengacu pada sebuah masyarakat sebagai kelompok budaya. Puitika mengacu pada pengertian struktural sebagaimana dikemukakan oleh Jakobson (dalam Kadarisman, 2001:4) tentang bahasa puitis atau *poetic language*. Bahasa puitis ala Jakobson bukan hanya mengacu pada teks puisi khususnya pada teks sastra, melainkan juga merujuk setiap teks yang bentuknya ditonjolkan demi mendapatkan perhatian khusus dari pendengar atau pembacanya. Etnopuitika merupakan perpaduan linguistik, sastra lisan folklor, dan antropologi.

Estetika merupakan bagian kajian dalam studi etnopuitika. Etnopuitika selain mengkaji budaya, juga mengkaji estetika yang terekspresikan melalui media budaya yang dipentaskan.

2. Unsur Estetika dalam Etnopuitika

Dua unsur pokok kajian estetika dalam etnopuitika dikemukakan oleh Hymes dan Tedlock (dalam Kadarisman, 2002) Etnopuitika Hymes mengutamakan estetika *the universality of the line*, sedangkan etnopuitika ala Tedlock menekankan pentingnya keindahan *the art or aesthetics of sounding poetic texts*.

Menurut Hymes estetika suatu teks ditunjukkan oleh baris-baris atau larik-larik (seperti dalam puisi). Etnopuitika model Hymes ini telah berhasil dengan baik ketika mentranskripsi puisi-puisi suku Indian. Hymes menyatakan bahwa estetika teks pentas sastra yang apabila ditranskripsikan secara ceroboh akan muncul menjadi “teks prosa” yang pada hakikatnya adalah “teks puisi”. Transkripsi yang ideal terhadap teks pentas disebut *poetic narratives*.

Akan tetapi kajian estetika dengan etnopoetika model Hymes ini menjadi gagal ketika dihadapkan pada narasi pagelaran wayang. Bertolak dari serat pedalangan “buku teks petunjuk pementasan sebuah lakon” yang berisi janturan, kandha, antawacana, dan suluk, *the universality of the line model* Hymes, yang berupaya menemukan “puisi” dalam setiap pentas sastra melalui analisis tekstual, ternyata tidak lagi universal kebenarannya. Artinya estetika puisi dari pentas sastra di “dunia Jawa” terutama ditentukan oleh pilihan ragam bahasanya (yang oleh Poedjosoedarmo disebut “ragam panggung”), bukan oleh larik-larik atau pembaitan. Bahasa pedalangan disajikan dalam bentuk prosa, tetapi dengan puisi yang tinggi. Walaupun model *the universality of the line* dari Hymes dapat diterapkan pada suluk, tembang, lagu, namun kurang memuaskan ketika model itu berhadapan dengan *janturan, kandha, dan antawacana*. Menemui fenomena yang demikian, Kadarisman (2005) mengajukan estetika bukan hanya ditentukan oleh pembaitan dan pembarisan, tetapi oleh fitur puisi yang universal (*the universality of poetics features*). Akan tetapi, pengertian fitur (keberadaan teks secara mandiri dengan karakteristik yang berbeda-beda) menjadikan pengertian fitur ini kabur, variatif, dan tidak jelas. Saya lebih cenderung menyebut *the universality of the text*.²

Unsur estetika dalam kajian etnopoetika bukan hanya ditentukan oleh keberadaan teks, tetapi juga unsur penyuaran (seni suara). Tedlock menyebut seni suara ini dengan “seni pengucapan teks” (*the art or aesthetics of sounding the narratives texts*). Menurut Tedlock seni atau keindahan pengucapan ini lebih penting daripada pembaitannya. Untuk itu Tedlock menyarankan transkripsi dengan konvensi-konvensi ortografis yang baru agar dapat mempertimbangkan aspek bunyi. Misalnya HURUF BESAR untuk suara keras, garis panjang di belakang vokal untuk vokal yang diperpanjang, tanda titik pemisah larik untuk berhenti dua detik, akhir larik untuk berhenti setengah detik, dan tanda-tanda

² Teks yang dimaksud adalah teks tertulis maupun teks lisan (yang dituliskan).

lainnya. Bila dikaitkan dengan fonologi dan fonetik, transkripsi tersebut merupakan transkripsi luas (*broad transkription*), sedangkan penulisan teks pentas model Tedlock adalah transkripsi terbatas (*narrow transkription*). Penulisan teks model Tedlock ini bertujuan membimbing pembaca yang ingin mendengarkan keindahan cerita tersebut secara sempurna, untuk membacanya dengan keras, melalui bimbingan tanda-tanda baru tersebut.

Transkripsi ala Tedlock memang cukup jelas untuk menunjukkan bagaimana sebuah narasi harus dibaca, sebagaimana teks dilantunkan oleh juru ceritanya. Akan tetapi ketika dihadapkan oleh warna suara yang berbeda-beda antartokoh (misalnya dalam pedalangan/*antawacana*, tipe suara masing-masing pencerita atau orang, atau MC), transkripsi Tedlock tidak dapat menjangkau. Suara khas Arjuna, Karna, Kresna, Bima, Cakil, tidak mungkin dapat “direkam” dengan *narrow transkription* (transkripsi terbatas) model Tedlock (Kadarisma, 2005). Akibatnya estetika harmonia hilang. Keindahan dari segi suara menjadi hilang. Padahal salah satu unsur keindahan pagelaran wayang kulit adalah suara (*janturan, kandha, suluk, dan antawacana*).

Dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa estetika pagelaran wayang ditinjau dari segi etnopoetika terdapat dalam dua unsur yaitu unsur teks dan suara atau (1) *the universality of the texts* dan (2) *(the art of sounding the narratives texts)*. Unsur teks mengacu pada teks tulisan maupun teks lisan. Keindahan itu terdapat pada teks itu sendiri sebagai materi formal. Estetika yang kedua adalah keindahan pada pelantunan teks. Artinya teks itu menjadi indah apabila sudah dilantunkan atau disuarakan (seni suara) oleh ki dalang.

C. Estetika Pagelaran Wayang dalam Tinjauan Etnopoetika

Duniapun mengakui bahwa wayang sebagai hasil kebudayaan Jawa yang *adiluhung*. Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep adiluhung. Adiluhung memiliki kandungan nilai guna yang kompleks. Minimal adiluhung mengandung unsur estetika, nilai etika, filosofis, simbolis, edukatif, rekreatif (hiburan), dan nilai-nilai lainnya. Pengakuan dunia ini dinyatakan oleh UNESCO (KR, 23 Mei 2004).

Unsur keadiluhungan inilah yang mendukung wayang memiliki akar tunjang. Akar tunjang budaya wayang ini sangat kuat menancap di bumi budaya Jawa sehingga wayang dapat terus lestari dan berkembang. Kemampuan wayang dapat menyesuaikan diri dan mengadopsi dengan perkembangan zaman (dagelan, campursari, dangdut, hadrah) juga merupakan salah satu faktor wayang dapat bertahan. Budaya Jawa yang tidak memiliki akar tunjang akan tercerabut dari bumi dan hilang terbawa angin, walau terkadang masih sayup-sayup terdengar, seperti *gejog lesung*, *kenstrung*, *dolanan anak*, *jemblung*, *gumerah bocah*, *penthul tembem*, *dhadhung awuk*, dsb.

Estetika dalam pagelaran wayang juga merupakan pendukung berkembangnya akar tunjang dalam pagelaran wayang. Kenyataan ini sudah ada sejak wayang dikenal yaitu abad 11 jaman Airlangga tercantum Kakawin Arjuna wiwaha bait 59: “*Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan huwus wruh towin jan walulang inukir molah angucap hatur ning wang tresneng wisaya malaha tan wihikana ri tatwan jan maya sahan-haning bhawa siluman*” (Hazeu dalam Soetarno, 1995:1). ‘(Ada orang) melihat wayang menangis, kagum, serta sedih hatinya, walaupun sudah mengerti bahwa yang dilihat itu hanya kulit dipahat berbentuk orang dapat bergerak dan berbicara, yang melihat wayang itu umpamanya orang yang bernafsu dalam keduniawian yang serba nikmat, mengakibatkan kegelapan hati. Ia tidak mengerti bahwa semua itu hanyalah bayangan seperti sulapan, sesungguhnya semua itu hanya semu saja.’

Kelihaian ki dalam untuk memainkan barang yang dipahat sebagai simbolisasi manusia yang dapat bergerak dan berbicara dapat membuat penonton terhanyut secara emosional dan psikologis, terbawa arus dalam keharuan, kesedihan, kebanggaan, dan kebahagiaan yang terkadang nakal dengan berbabagi kelucuan dan sindiran tajam. Itulah ki dalang.

Dalang sebagai aktor etnopuitika menjadi pementas tunggal atau *solo performer*. Artinya keberhasilan pagelaran sangat ditentukan kemampuan dalang dalam mengolah lakon dan menyajikannya dalam pakeliran (pagelaran). Sebagai pementas tunggal ada beberapa kasus menarik.

Kasus 1. Ketika saya menonton wayang sangat kagum pada narasi teks yang dibawakan oleh ki dalang. Narasi-narasi itu begitu puitis sehingga begitu indah dirasakan. Ini berarti estetika pementasan wayang disebabkan oleh narasi teks (*ciri the universality of the texts*).

Kasus 2. Teks yang dibawakan oleh seorang dhalang sebenarnya puitis. Akan tetapi karena kurang didukung oleh seni pengucapan teks (*ciri the art of sounding the narratives texts*) saya merasakan tidak nyaman, suaranya *cempreng*, warna suara antartokoh amat terbatas dan monoton. Terkadang ki dalang berusaha mensastra-sastrakan agar terdengar susastra. Akan tetapi karena tidak didukung oleh penguasaan suara yang baik dan diksi susastra, malah terdengar *belepotan*. Setelah saya amati, ternyata ki dalang membaca buku pedalangan yang berada di pangkuannya. Saya mengira bahwa ia masih taraf belajar. Jadi ketergangguan saya bukan karena teks yang buruk, tetapi karena suara yang buruk tidak berseni. Teks yang indah namun dipentaskan dengan buruk akan menghilangkan keindahan teks.

Kasus 3. Saya terharu, merinding, ikut bersedih larut dalam kesedihan tokoh, ketika ki dalang menyajikan narasi teks yang menyentuh, dengan olah vokal yang sendu,

serta diiringi gendhing yang menghanyutkan dengan irama *ngelangut*, sayup-sayup terdengar tembang kesedihan, ketika Kumbakarna gugur di medan laga atau ketika Prabu Salya berdialog dengan sangat *trenyuh (ngondhok-ondhok)* dengan kemenakannya Nakula dan Sadewa yang meminta kematian kepadanya. Reaksi emosi secara dominan dipengaruhi oleh seni penyuaaran teks dan didukung oleh gending dan tembang. Dengan kata lain estetika ini secara etnopoetika disebabkan oleh indahnya pentas.

Kasus 4. Pementasan wayang dengan berbagai kolaborasi menimbulkan efek yang berbeda-beda. Ketika adegan limbukan dengan kolaborasi lawak, dangdut, dan campusari dengan berbagai lagu dan tembang semua penonton dapat “berinteraksi secara emotif dengan dalang dan kolaborator”. Akan tetapi, ketika adegan gandrung dengan tembang Jawa kasmaran hanya orang-orang yang memiliki dasar budaya Jawa yang dapat menikmati. Hal ini tampak pada pagelaran wayang di kota-kota. Ini berarti apresiasi estetika pagelaran dibangun oleh estetika kultural yang dimiliki oleh penonton. Tanpa memiliki kultur dasar yang melingkupi pagelaran, tidak mungkin penonton dapat mengapresiasi pagelaran wayang. Kolaborasi ini penting untuk membangun karakter pentas dan karena sekarang ini semakin sulitnya dalang pentas secara murni *solo performer* (Sukandar, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut dalam tinjauan etnopoetika, estetika pagelaran wayang dapat bersifat monostetis dan multistetis. Monostetis yaitu estetika tunggal misalnya teks narasi, teks tembang, gendhing. Multistetis artinya estetika yang dibangun secara kolektif. Keindahan pagelaran itu karena kolaborasi yang teks dengan suara pendukungnya, yaitu teks yang disuarakan dengan didukung lantunan gamelan. Oleh karena itu, pisau etnopoetika pagelaran wayang ini akan lebih sakti apabila ditambah dengan pedang etnomusikologi. Estetika monostetis dan multistetis ini tetap mengacu pada teks dan seni pelantunannya.

1. Estetika Teks

Tidak dipungkiri bahwa teks pedalangan memiliki daya estetis yang tinggi. Daya estetis ini dibangun oleh pilihan kata, permainan bunyi (*purwakanthi*) penggunaan idiom (seperti pepindhan, paribasan, saloka, sengakalan, basa rinengga, tembung entar, tembung garba, tembung saroja, dsb), penggunaan kata-kata kawi. Diksi kawi menurut Zoetmulder (1983) dapat memberikan nilai puitis yang estetis dan mendukung wibawa bahasa ragam panggung. Poejosoedarmo memasukkan bahasa pedalangan termasuk ragam panggung. Ragam panggung adalah bahasa yang hanya digunakan pada pementasan. Bahasa itu bukan bahasa sehari-hari, tetapi juga tidak lepas eksklusif dari bahasa sehari-hari. Di sana-sini masih ada kosakata sehari-hari. Namun secara umum kosakata ragam panggung bukan identik dengan kosakata bahasa sehari-hari. Sebagai ragam panggung, pengucapannya pun berbeda dengan pengucapan sehari-hari. Ragam panggung memerlukan estetika suara. Perhatikan teks berikut!

- 1) *Ana wisma banjar dawa papane jembar sarwa bawera. Wismane sinung delanggung margi agung, saben lurung rinengga dilah ting. Wismane jajar-jajar saben wisma mangku latar, kajangkepan mring pepethetan sekar. Dhasare bebadran anyar, sarwa linabur seta, wilis, miwah jenar. Wismane pinager banon binelah nratas tumuju wenganin dwara. Sangajenging wisma pinanggya gapura kang sineratan aksara Jawa munya “wohing mardika hambangun gatraning praja”. Pekaranganing wisma tinanduran karang kitri kang wohing biyen darbe pengaji. Godhong jagung ledhung-ledhung, witing bayung nganti mentiyung, wohing salah pating gumlethak.*

‘Ada rumah panjang dan luas. Rumah itu di pinggir jalan besar yang dihias dengan lampu. Rumahnya berjajar-jajar, setiap rumah memiliki halaman, yang dilengkapi dengan taman. Rumah itu rumah baru, yang dicat putih, hijau, dan kuning. Rumah itu dipagar bata yang disela sebagai gerbang menuju pintu. Di depan rumah ada gapura yang bertuliskan aksaranya “kemerdekaan untuk membangun negara. Kebunnya ditanami palawaija, jagung dan lembayung yang subur, dan salak yang telah berbuah.’

Estetika teks terdapat pada:

- a) janturan

- b) kandha,
- c) antawacana
- d) suluk
- e) tembang.

Janturan adalah narasi puitis deskriptif. Kanda adalah narasi puitis-dramatik. Antawacana adalah percakapan antartokoh wayang. Suluk adalah lantunan petikan kakawin dalam bahasa Jawa kuna. Tembang adalah teks yang dilantunkan, misalnya tembang gedhe, tengahan, dan macapat.

Pada nukilan kedua ini dapat kita lihat perpaduan antara materi janturan dan materi suluk. Yang dicetak tebal, kadang kala digunakan untuk suluk. Menurut Kadarisman (2002:14-15) ini berarti ada pengkatan teks biasa menjadi teks sakral.

- 2) *Ana padhang dudu padhang ing rahina, ana peteng dudu peteng ing wengi, kang ana amung alam tumlawung, ngalayut tanpa tepi, yeku tapaking Hywang Suksma, sinuksma maya winahya ing asepi, sinimpen telenging kalbu, pambukaning warana, tarlen liyep layaping ngaluyup, pindha pesating supena, sumusuping rahsa jati....*

‘Ada terang bukan terangnya siang, ada gelam bukan gelapnya malam. Menembus yang semu, diwahyukan dalam keheningan malam, tersimpan di dalam kalbu, tempat terbukanya tabir, tiada beda dengan suasana antara lelap dan terjaga, bagai kilasan mimpi, begitulah selinap sadar diri rasa sejati...’

Nukilan yang dicetak tebal merupakan bagian dari tembang Pangkur dalam Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV. Pada tembang Pangkur ini sering digunakan oleh ki dalang untuk suluk. Ada perubahan kata pada kelima dari *ngalayut* (aslinya) menjadi *ngaluyup* ketika untuk suluk. Ini wajar untuk mencari kemudahan dalam pengucapan (*slowmotion*). Lengkanya teks tersebut sebagai berikut.

- 3) *Tan samar pamoring Suksma,*

*Simuksmaya winahya ing asepi,
Sinimpen telenging kalbu,
Pambukane warana,
Tarken saking layap-liyeping ngaluyut,
Pindha pesating supena,
Sumusuping rasa jati.*

2. Estetika Suara atau Bunyi

Ditinjau dari etnopoetika, estetika pagelaran wayang juga didukung oleh penyuaran (*the art of sounding the narratives texts*) atau seni suara (Lucas, 1989, Sri Emyani, 2004) misalnya pada *janturan*, *kandha*, *suluk*, *antawacana*, *tembang*, dan *gending*. Unsur-unsur dalam seni pengucapan (seni suara) ini antara lain.

- a. *Wicara*: lafal yang sesuai dengan warna suara tokoh. Dalam hal ini biasa disebut antawacana.
- b. *Wirama*: tempo (cepat lambat suara) dan dinamik (tinggi rendah suara).
- c. *Wirasa*: empati. Untuk membangun karakter suara dengan baik (sesuai dengan karakter tokoh dan situasi), dalang perlu ikut empati merasakan keadaan emosional tokoh.

Unsur-unsur tersebut dapat berdiri sendiri (monostetis) maupun berkolaborasi dengan *gending*. Dalam ini menuntut peran etnomusikolog (Supanggah, 1995). Berbagai olah vokal ditentukan oleh hal-hal berikut.

- a. Laras (slendro atau pelog)
- b. Pathet
- c. Jenis (lancaran, ladrang, ketawang)

D. Syarat Studi Estetika dalam Tinjauan Etnopoetika Pewayangan

Untuk melakukan studi atau penelitian etnopoetika dalam pagelaran wayang, sebagai berikut.

- a. Etnopuitika memfokuskan diri pada pentas sastra atau *verbal art performance* (Kadarisman, 1999). Etnopuitika dapat dipandang sebagai “puitika-pentas”. Oleh karena itu, studi etnopuitika pewayangan bukan wayang sebagai karya seni tatah sungging yang statis, tetapi wayang itu harus dipentaskan.
- b. Etnopuitika berusaha mempelajari makna pentas sastra serta implikasinya dengan memahami terlebih dahulu pengetahuan lokal. Artinya sekelompok budaya atau komunitas penutur bahasa memiliki ciri-ciri lokal yang khas, yang tidak terdapat pada kelompok budaya atau komunitas penutur lainnya. Ciri khas budaya lokal harus dikenal secara baik oleh peneliti agar dapat memberikan deskripsi dan penjelasan yang memadai (tuntas) atau *adequate deskription and explanation* (meminjam istilah Chomsky) di bidang etnopuitika.
- c. Pemahaman pengetahuan dan budaya lokal merupakan prasyarat yang tidak dapat ditinggalkan oleh peneliti di bidang etnopuitika. Seperti pernyataan R.Ng. Poerbatjaraka (1939) dalam Kapustakan Djawi “*Atur kula menika ngiras nenangi penggalhipun sedherek Djawi, ngaturi priksa bilih bab serat-serat Jawi taksih kathah sanget ingkang kedah dipungarap, dening sinten? Inggih dening tiyang Djawi piyambak. Awit yen boten tiyang Djawi piyambak inggih kados pundi-pundia, cekakipun mesthi boten saged dumugi ing raos.*” Perkataan saya ini untuk mendorong orang Jawa, diberitahukan bahwa masih banyak hasil karya sastra Jawa yang belum digarap. Oleh siapa? Ya oleh orang Jawa. Bagaimanapun kalau bukan orang Jawa, tidak akan sampai pada “rasa”.
- d. Hasil studi menguraikan, mendeskripsikan, dan menjelaskan estetika dalam teks (sebagai ciri *the universality of the texts*) dan estetika suara (*the art of sounding of the texts*).

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Estetika pagelaran wayang merupakan bagian studi etnopoetika.
2. Estetika pagelaran wayang ditinjau dari studi etnopoetika terdapat dua unsur yaitu estetika teks (*the universality of the texts*) dan estetika suara (*the art of sounding of the texts*).
3. Syarat penelitian estetika pewayangan dalam studi etnopoetika (1) wayang harus dipentaskan, (2) mengkaji estetika teks dan seni penyuaran teks, baik secara monestetika, maupun multisetetika, (3) peneliti harus menguasai pewayangan dan budaya yang melingkupinya (budaya lokal), (4) penguasaan lokal agar penelitian dapat memperoleh ketuntasan uraian dan penjelasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang. 1996. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUIB).
- Kadarisman, A Effendi. 2002. *Etnopoetika: Dari Bunga Rampai Teks dan Pentas sampai ke Akar Budaya*. Makalah Seminar Internasional Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Indonesia. Surakarta.
- _____. 2005. *Sketsa Poetika Jawa: Dari Rima Anak-Anak sampai Filsafat Rasa*. Makalah. Malang: UNM.
- _____. 2001. *Berkenalan dengan Etnopoetika*. Makalah Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan. Bogor
- _____. 1999. *Wedding Narratives As Verbal Art Performance: Explorations In Javanese Poetics*. Dissertation. Hawaii: Universitas of Hawaii.
- Kedaulatan Rakyat. 2004. tanggal 23 Mei. Yogyakarta: PT Kedaulatan Rakyat.

- Lucas, Stephen. 1989. *The Art of Public Speaking*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Poerbatjaraka, R. M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Sukoharjo: Cenderawasih.
- Sri Emyani, St. 2004. "Oncek-oncek Seni ing Gelaring Pakeliran Wayang Kulit" ing *Djaka Lodang* 16 Oktober 2004. Yogyakarta: PT. Djaka Lodang Pers.
- Sukandar, Amat. 2003. "Wayang Kulit Jaman Saiki Tontonan apa Tuntunan" ing *Djaka Lodang*. 30 Agustus 2003. Yogyakarta: PT. Djaka Lodang Pers.
- Supanggah, R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Zoetmulder, PJ. 1983. *Kalangwan*. Djakarta: Penerbit Djambatan.

BIODATA

Suwarna, lahir di Klaten, 2 Pebruari 1964. Gelar Master Pendidikan diperoleh di Malang 1994. Sekarang mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa di FBS, Universitas Negeri Yogyakarta. Sekarang Studi S3 di Universitas Negeri Malang.

Alamat : Pondok Blok I/1 Condongcatur, Depok, Sleman

Website : www.mcpengantin.com

e-mail : suwarna@mcpengantin.com

HP : 081 2272 8767

A. KARYA

1. Mutyara Rinonce Budi Pekerti Ing Pewayangan (Penerbit Grafika Indah Yogyakarta, 2002 cetakan ke-3).
2. Strategi Penguasaan Berbahasa (Penerbit Adicita Yogyakarta, 2002)
3. Gita Wicara Jawi, Pranatacara saha Pamedhar Sabda (Penerbit Kanisius, cetakan ke-4, 2003)
4. Mengenal Busana Pengantin Gaya Yogyakarta (Modul untuk SD, Penerbit Adicita, 2001)
5. Mengenal Busana Pengantin Gaya Yogyakarta (Penerbit Adicita, 2001).
6. Siraman (Penerbit Adicita, 2003)
7. Paningset dan Midodareni (Penerbit Adicita, 2003)
8. Pawiwahan dan Pahargyan (Penerbit Adicita, 2003)
9. Panduan Acara Pengantin Berbagai Gaya (Penerbit Adicita, 2003)
10. Tingkeban (Penerbit Adicita, 2003)
11. Kunci Sukses Menjadi MC (Penerbit Adicita, 2003)
12. Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta (Penerbit Kanisius, 2005).
13. Estetika Bahasa Pembawa Acara Pengantin Jawa (Penelitian, 2003).
14. Pelatihan Candra Pengantin (Penelitian 1998)